

Analisis Penerapan Prinsip Tata Ruang dan Pola Sirkulasi pada Galeri Seni Rupa di Medan

Tasya Salsabila^{1*}, Amy Marisa²

¹²Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*tasyasalsabila1207@gmail.com

Abstract

Spatial design plays an important role in shaping the aesthetic and interpretive experience of visitors to art galleries. Space not only functions as a medium for exhibiting works of art, but also directs movement, observation patterns, and the formation of visual meaning. This study aims to analyze the application of the principles of space, flow, and meaning at the Medan State University Art Gallery. The research method used is a descriptive qualitative approach through interviews and spatial observation, focusing on the arrangement of the exhibition space, visitor circulation patterns, lighting quality, and the relationship between spatial layout and visitors' visual experiences. The results show that this gallery applies a semi-linear circulation pattern that provides clarity of direction for visitors while allowing for flexible exploration of the space. The use of natural and artificial lighting supports visual comfort, although in some areas light intensity control is needed to avoid disturbing the display of artworks. Thus, this study confirms that gallery spatial design plays a significant role in shaping the art appreciation experience through the integration of spatial arrangement, circulation flow, and lighting quality.

Keywords: Gallery Layout, Visitor Circulation, Visual Experience, Art Gallery, Lighting.

Abstrak

Tata ruang berperan penting dalam membentuk pengalaman estetis dan interpretatif pengunjung pada galeri seni rupa. Ruang tidak hanya berfungsi sebagai media pameran karya seni, tetapi juga mengarahkan pergerakan, pola pengamatan, serta pembentukan makna visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip ruang, alur, dan makna pada Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi spasial, dengan fokus pada pengaturan ruang pameran, pola sirkulasi pengunjung, kualitas pencahayaan, serta keterkaitan antara tata ruang dan pengalaman visual pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa galeri ini menerapkan pola sirkulasi semi-linier yang memberikan kejelasan arah kunjungan sekaligus memungkinkan eksplorasi ruang secara fleksibel. Pemanfaatan pencahayaan alami dan buatan mendukung kenyamanan visual, meskipun pada beberapa area diperlukan pengendalian intensitas cahaya agar tidak mengganggu tampilan karya seni. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tata ruang galeri memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman apresiasi seni melalui integrasi susunan ruang, alur sirkulasi, dan kualitas pencahayaan.

Kata Kunci: Tata Ruang Galeri, Sirkulasi Pengunjung, Pengalaman Visual, Galeri Seni Rupa, Pencahayaan Ruang.

Pendahuluan

Galeri seni merupakan ruang yang tidak hanya berperan sebagai ruang pameran karya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang menghubungkan antara seniman dan pengunjung. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama pada fakultas seni dan desain, ruang galeri memiliki fungsi strategis sebagai symbol identitas suatu institusi, sarana edukasi, serta ruang dialog antara karya, ruang, dan audiens. Oleh karena itu, Pengaturan interior ruang galeri menjadi aspek penting karena dapat membangun narasi visual yang mempengaruhi cara pengunjung menangkap dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh karya maupun oleh institusi terkait (Lestari & Ramadhani, 2025). Berdasarkan pandangan sejumlah filsuf, konsep ruang melampaui batasan bentuk fisik semata. Lao Tzu menggambarkannya sebagai "kekosongan" yang mengelilingi kita maupun objek, di mana ruang di dalamnya dianggap lebih esensial daripada materinya, yakni waktu. Adapun Josef Prijotomo menyoroti dimensi arsitektural, dengan menyatakan bahwa ruang merupakan komponen bangunan berupa celah atau ruang kosong antara dua objek serta lingkungan terbuka yang mengitari dan meliputi manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ruang bukanlah sekadar ketiadaan, melainkan entitas yang memiliki atribut dan peran dalam membangun keterkaitan antara individu, benda, serta lingkungan sekitarnya (Rinaldo & Schiffer, 2024).

Penataan ruang disesuaikan dengan kegunaan yang akan diterapkan selanjutnya serta kaitannya dengan area sekitarnya. Dengan adanya keterkaitan ini, terbentuklah pola pergerakan antar ruang di dalam bangunan yang saling berkesinambungan. Pada saat merancang sebuah galeri, diperlukan penataan ruang yang optimal dan dapat menyesuaikan diri. hal ini disebabkan karena karakter galeri yang bersifat sementara, dengan tema serta isi yang rentan berubah. (Bandhawa & Agustin, 2024). secara umum penataan ruang pameran karya dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Direct plan atau tata pameran linear merupakan sistem penataan yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara berurutan, mengikuti kronologi atau alur cerita tertentu dari objek yang dipamerkan. Open access plan atau tata pameran terbuka tidak menerapkan urutan kunjungan yang kaku, sehingga pengunjung memiliki kebebasan dalam menentukan jalur dan urutan eksplorasi ruang pameran sesuai preferensi masing-masing. Random plan atau tata pameran acak tidak memiliki alur maupun batasan spasial yang jelas, memberikan keleluasaan penuh bagi pengunjung untuk

mengamati koleksi tanpa pola pergerakan tertentu. Sementara itu. Terakhir, radial plan merupakan sistem penataan yang memandu sirkulasi pengunjung bergerak secara memusat atau berputar mengelilingi satu titik atau ruang utama sebagai pusat orientasi. (Rafii Pradana, dkk, 2022)

Pada penerapan prinsip tata ruang, galeri seni rupa yang beroperasi dalam konteks institusional menghadapi tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan galeri komersial atau museum publik. Selain berfungsi sebagai ruang pameran, galeri jenis ini juga mewadahi aktivitas pembelajaran, diskusi, serta kegiatan kultural yang merepresentasikan nilai dan identitas institusi. Kondisi tersebut menuntut fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tata ruang terhadap beragam aktivitas tanpa mengesampingkan kualitas pengalaman visual pengunjung terhadap

karya seni yang dipamerkan (Bandhawa & Agustin, 2024). Oleh karena itu, tata ruang berperan sebagai elemen strategis yang mengatur alur sirkulasi, orientasi pengunjung, serta keterbacaan ruang secara efektif.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa konfigurasi ruang dan pola sirkulasi pengunjung memiliki hubungan langsung dengan bentuk ruang pameran dan pengalaman spasial yang terbentuk. (Liu, dkk, 2024) menunjukkan bahwa alur pergerakan pengunjung dipengaruhi secara signifikan oleh konfigurasi ruang pameran, di mana pola sirkulasi yang tidak terstruktur dapat menghambat kelancaran pergerakan dan pemahaman urutan pameran. Temuan ini diperkuat oleh (Medaković, dkk, 2024) yang menekankan bahwa tata letak spasial dan jalur pengunjung dalam arsitektur museum modern berperan penting dalam membentuk kontinuitas ruang serta kualitas orientasi visual pengunjung selama berada di dalam ruang pameran.

Dalam konteks galeri seni rupa, khususnya yang bersifat edukatif, hubungan antara struktur spasial dan perilaku pengunjung menjadi semakin krusial. (Dai, dkk, 2025) melalui pendekatan *space syntax* dan data fisiologis pengunjung menunjukkan bahwa kualitas desain ruang pameran tidak hanya ditentukan oleh aspek visual semata, tetapi juga oleh keterpaduan antara konfigurasi ruang, intensitas pergerakan, dan respons pengunjung terhadap ruang tersebut. (Chen, dkk, 2025) juga mengungkapkan bahwa dinamika perilaku pengunjung berkaitan erat dengan susunan ruang dan alur sirkulasi, yang pada akhirnya mempengaruhi cara pengunjung mengamati, memahami, dan memaknai karya dalam konteks ruang pameran budaya. Berbagai kajian tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemikiran dari pemahaman tata ruang sebagai susunan fisik, menuju pendekatan yang melihat ruang galeri sebagai sistem spasial yang secara aktif membentuk perilaku, pengalaman visual, dan proses interpretasi pengunjung.

Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan merupakan salah satu galeri seni rupa yang beroperasi dalam konteks institusional dan memiliki peran strategis sebagai wadah pameran karya seni rupa, baik dalam kegiatan akademik maupun aktivitas seni lainnya. Galeri ini menampilkan beragam jenis karya dengan tema yang terus berganti, sehingga menuntut penataan ruang yang adaptif serta mampu membangun narasi visual yang jelas. Sejalan dengan temuan (Bandhawa & Agustin, 2024), galeri dengan karakter pameran temporer memerlukan pengaturan ruang dan alur sirkulasi yang fleksibel agar kualitas pengalaman visual pengunjung tetap terjaga meskipun terjadi perubahan tema dan tata pameran.

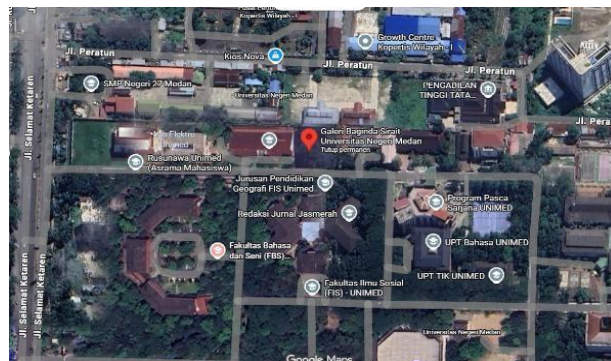
Meskipun berbagai kajian telah membahas hubungan tata ruang dan sirkulasi pengunjung pada museum dan galeri seni, penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara konfigurasi ruang, alur pergerakan, dan pembentukan makna visual pada galeri seni rupa di lingkungan pendidikan di Indonesia masih relatif terbatas (Bandhawa & Agustin, 2024; Shafa Kamila & Wendy Sunarya, 2025). Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis atau fungsi edukatif ruang, tanpa menempatkan tata ruang sebagai medium naratif yang secara aktif membentuk pengalaman estetis dan interpretatif pengunjung. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang memandang ruang galeri tidak hanya sebagai wadah fisik, tetapi sebagai elemen komunikasi visual antara karya, ruang,

dan pengunjung. Namun demikian, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara konfigurasi ruang, alur pergerakan, dan pembentukan makna visual secara terpadu pada galeri seni rupa di lingkungan pendidikan di Indonesia masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip tata ruang, alur sirkulasi, dan pencahayaan pada Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan serta peran ketiga aspek tersebut dalam membentuk pengalaman visual dan proses interpretasi pengunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai perancangan ruang galeri seni rupa yang digunakan sebagai medium apresiasi dan pembelajaran, sekaligus menjadi rujukan dalam pengembangan serta evaluasi desain interior galeri agar mampu mendukung kualitas pengalaman pengunjung secara optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji tata ruang, alur sirkulasi, dan pencahayaan sebagai satu kesatuan dalam membentuk pengalaman visual dan makna ruang pada galeri seni rupa yang beroperasi dalam konteks institusional pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah bagaimana penerapan prinsip tata ruang pada Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara konfigurasi ruang, alur pergerakan pengunjung, dan kualitas pencahayaan dalam membentuk pengalaman visual serta makna ruang galeri. Metode kualitatif memungkinkan penelitian dilakukan secara kontekstual, dengan menempatkan ruang sebagai fenomena yang diamati apa adanya tanpa intervensi terhadap kondisi eksisting.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Sumber : Google Maps, 2025



Gambar 2. Galeri Seni Rupa UNIMED

Objek penelitian berlokasi di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan yang berada di kawasan Jl. William Iskandar, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Galeri ini digunakan sebagai ruang pameran seni rupa dalam lingkup institusional dengan karakter pameran yang bersifat temporer dan fungsi ruang yang fleksibel. Konfigurasi ruang yang cenderung linear, penerapan pencahayaan alami dan buatan secara bersamaan, serta intensitas penggunaan ruang untuk berbagai aktivitas menjadikan galeri ini representatif untuk dikaji dari sudut pandang perancangan ruang pameran dan pengalaman pengunjung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan terhadap elemen fisik ruang pameran, meliputi susunan ruang, zonasi pameran, keterhubungan antar-ruang, pola sirkulasi, arah pandang, serta sistem pencahayaan yang digunakan. Proses observasi didukung dengan dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan catatan lapangan untuk merekam kondisi spasial dan suasana ruang secara komprehensif. Selain itu, wawancara terstruktur dengan pihak pengelola galeri serta penelusuran dokumen seperti denah ruang dan arsip pameran sebelumnya dilakukan untuk memperkaya data dan memperkuat pemahaman terhadap konteks penggunaan ruang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengaitkan temuan lapangan pada prinsip tata ruang galeri seni yang mencakup aspek ruang, alur, dan pencahayaan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen spasial tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman estetis dan interpretatif pengunjung. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan keterkaitan antara tata ruang galeri dan pengalaman visual yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tata Ruang dan Konfigurasi Spasial Galeri

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa tata ruang di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan menggunakan konfigurasi ruang yang umumnya linear, dengan hubungan antar ruang yang disusun secara berurutan. Susunan ini menciptakan jalur pergerakan yang cukup jelas, tetapi di beberapa bagian belum sepenuhnya mendukung pemahaman ruang secara intuitif. Kurangnya pembagian zona pameran berdasarkan tema atau jenis karya membuat pengalaman ruang terasa seragam, sehingga pengunjung mungkin kesulitan dalam menentukan arah dan memahami narasi pameran secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Mandaka, Ningrum, Nuzuluddin, & Sarasati, 2023; Rinaldo &

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 2, 2026, 248-261

E-ISSN: 3090-7756

B. Alur Sirkulasi dan Pergerakan Pengunjung

Alur sirkulasi dalam galeri mengikuti pola satu arah yang umumnya memudahkan pengendalian pergerakan pengunjung, tetapi belum sepenuhnya mendorong eksplorasi ruang secara maksimal. Jalur yang cenderung lurus sering membuat pengunjung bergerak cepat tanpa banyak jeda visual, khususnya pada area dengan kepadatan karya yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Shafa Kamila & Wendy Sunarya, 2025) yang menegaskan bahwa pergerakan pengunjung sangat dipengaruhi oleh variasi elemen interior dan ritme ruang, bukan semata oleh arah sirkulasi yang linear.

Secara spasial, urutan pergerakan pengunjung dimulai dari pintu masuk yang langsung mengarahkan pengunjung ke sebuah lorong sebagai ruang transisi awal. Ruang pertama yang dijumpai adalah area pameran seni patung dan seni ukir pahat, yang kemudian diikuti oleh ruang pameran dengan dimensi lebih lebar sebagai area utama. Setelah melewati ruang tersebut, pengunjung diarahkan menuju ruang seni batik serta seni gambar dan fotografi. Alur sirkulasi kemudian berakhir pada ruang seni lukis yang berfungsi sebagai titik akhir perjalanan ruang pameran. Urutan ruang yang bersifat linier dan berjenjang ini membentuk pengalaman ruang yang kontinu, namun minim variasi ritme dan titik orientasi visual.



Gambar 6. Pintu Samping sebagai Entrance Galeri



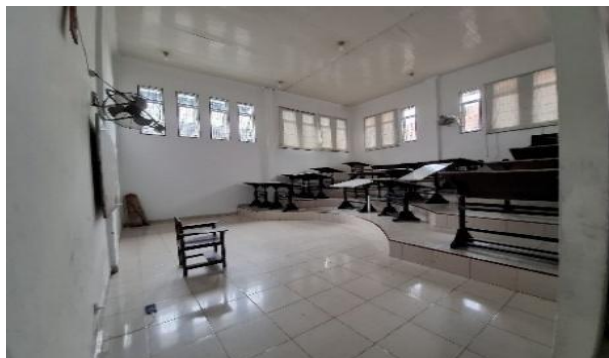
Gambar 7. Lorong pada Galeri



Gambar 8. Studio Patung dan Keramik



Gambar 9. Hall Penghubung Ruang Pameran



Gambar 10. Studio Ukir

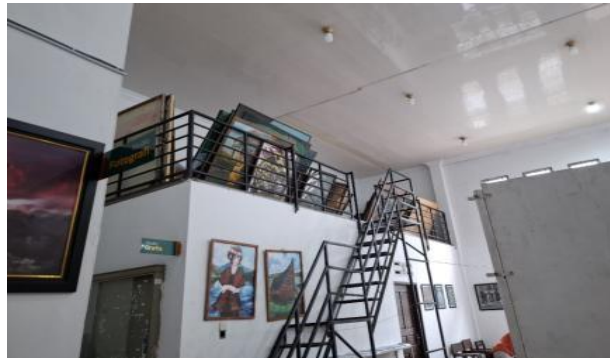


Gambar 11. Studio Gambar

Selain itu, Athaya dan Aly (2025) menekankan pentingnya urutan spasial dan kehadiran ruang transisi sebagai jeda visual dalam membangun pengalaman apresiasi yang bertahap. Pada galeri ini, transisi antar ruang pameran belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang jeda atau penekanan momen tertentu, sehingga pengalaman ruang terasa mengalir secara terus-menerus tanpa hierarki visual yang jelas. Kondisi ini berdampak pada durasi interaksi pengunjung dengan karya, yang cenderung singkat dan tidak merata di setiap zona pameran.

C. Zonasi, Narasi Ruang, dan Makna Visual

Analisis menunjukkan bahwa penataan karya belum sepenuhnya membentuk narasi visual yang terstruktur. Penempatan karya lebih bergantung pada ketersediaan ruang display daripada pada alur cerita atau keterkaitan tematik yang jelas. (Lestari & Ramadhani, 2025) menjelaskan bahwa penataan ruang galeri berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun makna dan interpretasi visual bagi pengunjung. Jika struktur narasi ruang tidak mudah dipahami, makna pameran bisa berkurang menjadi sekadar kumpulan objek visual tanpa konteks yang saling terhubung.



Gambar 12. Penyimpanan Karya di Lantai Mezanine

Pendekatan serupa juga terlihat dalam kajian (Dunggio & Yunisyah, 2021), yang menekankan pentingnya pembentukan narasi ruang di galeri seni kontemporer. Dalam galeri ini, ketiadaan penanda zonasi tematik atau transisi visual antarbagian pameran membuat pengalaman interpretatif pengunjung kurang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan tata ruang bukan hanya soal teknis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual antara karya, ruang, dan pengunjung



Gambar 13. Rak Penyimpanan Karya Keramik

D. Pencahayaan dan Kenyamanan Ruang Pamer

Pencahayaan di ruang pameran secara keseluruhan memenuhi kebutuhan visibilitas karya, terutama melalui penggunaan cahaya buatan dengan intensitas yang cukup merata. Namun, keseragaman pencahayaan ini mungkin mengurangi penekanan visual pada karya tertentu yang butuh fokus lebih. (Khotimah & Raya Jatiwaringin, 2021) menyatakan bahwa kenyamanan ruang pameran tidak hanya bergantung pada tingkat kecerahan, tetapi juga pada kemampuan pencahayaan dalam menciptakan suasana dan mendukung kualitas apresiasi visual.



Gambar 14. Kondisi Pencahayaan Studio Keramik



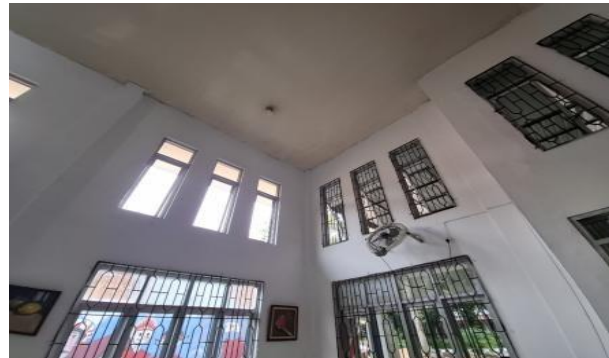
Gambar 15. Kondisi Pencahayaan Studio Batik



Gambar 16. Kondisi Pencahayaan Studio Lukis



Gambar 17. Kondisi Pencahayaan Studio Lukis



Gambar 18. Bukaan Untuk Cahaya dan Udara

Di luar aspek visual, kondisi lingkungan ruang juga memengaruhi keberlanjutan karya seni. (Hendrico & Enggar Sari, 2025) menegaskan bahwa desain ruang pameran harus mempertimbangkan aliran udara dan kondisi iklim mikro untuk menjaga kualitas karya seni. Di galeri yang diteliti, sistem pencahayaan dan penghawaan telah berfungsi secara mendasar, namun belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari strategi tata ruang yang mendukung konservasi karya sekaligus kenyamanan pengunjung.

E. Fleksibilitas Ruang dan Konteks Institusional Galeri

Sebagai galeri yang beroperasi dalam lingkungan institusional, Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan memerlukan fleksibilitas ruang untuk mengakomodasi berbagai jenis pameran dan kegiatan seni. (Arifin, Prasetyo, 2023) menyatakan bahwa galeri dengan fungsi majemuk membutuhkan tata ruang

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 2, 2026, 248-261

E-ISSN: 3090-7756

yang adaptif tanpa menghilangkan identitas ruang pameran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang telah diupayakan melalui penggunaan elemen display yang dapat dipindahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem zonasi dan sirkulasi yang adaptif serta konsisten.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan ketua program studi seni rupa mengungkapkan bahwa galeri ini tidak hanya difungsikan sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai ruang untuk kegiatan akademik seperti diskusi, presentasi karya, dan penyelenggaraan seminar berskala kecil. Multifungsionalitas ini menuntut ruang untuk beradaptasi terhadap berbagai kegiatan, sehingga penataan ulang tata ruang sering terjadi dan konsistensi kuratorial sulit dipertahankan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Shafa Kamila & Wendy Sunarya, 2025) yang menunjukkan bahwa variasi elemen interior, tata ruang, dan sirkulasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan pola pergerakan pengunjung di ruang galeri, di mana hubungan ruang yang fleksibel memengaruhi cara pengunjung berinteraksi dengan ruang dan karya yang dipamerkan (Shafa Kamila & Wendy Sunarya, 2025).



Gambar 19. Ruang Pameran

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pengembangan tata ruang galeri tidak dapat dipisahkan dari konteks kelembagaan yang melingkupinya. Galeri tidak hanya berperan sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai ruang representasi, pembelajaran, dan interaksi seni. Oleh karena itu, perancangan tata ruang, alur sirkulasi, dan pencahayaan perlu dirancang secara terintegrasi agar fleksibilitas ruang tidak mengorbankan keterbacaan ruang, kualitas kuratorial, serta pengalaman visual dan interpretatif pengunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tata ruang Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan memiliki karakter spasial yang cenderung linear dan sederhana, sehingga membentuk pengalaman pengunjung yang terarah dan mengikuti satu jalur pergerakan utama. Konfigurasi ruang ini memudahkan orientasi awal pengunjung ketika memasuki galeri, namun pada saat yang sama membatasi kemungkinan eksplorasi ruang yang lebih dinamis. Pola sirkulasi yang terbentuk belum sepenuhnya mendukung pembacaan narasi kuratorial secara berlapis, terutama karena keterbatasan ruang transisi dan minimnya elemen orientasi visual yang dapat memperlambat ritme pergerakan serta memberikan ruang refleksi terhadap karya seni

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 2, 2026, 248-261

E-ISSN: 3090-7756

yang dipamerkan.

Dari aspek pencahayaan, pemanfaatan cahaya alami dan pencahayaan buatan menunjukkan potensi yang cukup baik dalam mendukung visibilitas karya. Namun, distribusi cahaya yang belum merata dan fluktuasi intensitas cahaya alami menyebabkan beberapa karya menerima sorotan berlebih, sementara karya lainnya kurang mendapatkan pencahayaan yang optimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas persepsi visual pengunjung, khususnya dalam menangkap detail warna, tekstur, dan kedalaman visual karya, terutama pada karya dua dimensi yang sensitif terhadap perubahan intensitas cahaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pencahayaan telah berfungsi secara dasar, tetapi masih memerlukan pengendalian dan perancangan yang lebih terintegrasi dengan tata ruang pameran.

Daftar Pustaka

- Arifin, Rania. Prasetyo, H. (2023). Interpretasi Fleksibilitas Ruang Cafe Dan Galeri pada DIA.LOGUE Artspace Jakarta Rania. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(1), 88–100.
- Bandhawa, R. A., & Agustin, D. (2024). Penerapan Tata Ruang Dalam Galeri Selasar Sunaryo Art Space. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 7(2), 179–187.
<https://doi.org/10.31289/jaur.v7i2.11620>
- Chen, X., Chen, J., Pu, W., Fan, G., & Lu, Z. (2025). Modeling Spatial–Behavioral Dynamics in Cultural Exhibition Architecture Through Mapping and Regression Analysis. *Buildings*, 15(17), 1–25.
<https://doi.org/10.3390/buildings15173049>
- Dai, Y., Ren, Y., Li, H., & Wang, M. (2025). Evaluating Art Exhibition Spaces Through Space Syntax and Multimodal Physiological Data. *Buildings*, 15(11), 1–23.
<https://doi.org/10.3390/buildings15111776>
- Dunggio, S. A., & Yunisya, A. N. (2021). Kajian Pendekatan Kontemporer pada Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space. *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 53.
<https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.1934>
- Hendrico, B., & Enggar Sari, W. (2025). Pengaruh Desain Ruang Terhadap Kondisi Aliran Udara Dalam Upaya Preservasi Karya Seni Rupa Pada Museum Galeri Nasional Indonesia. *Riset Arsitektur (RISA)*, 9(02), 115–132. <https://doi.org/10.26593/risa.v9i02.9203.115-132>
- Khotimah, M., & Raya Jatiwaringin, J. (2021). Kajian Kenyamanan Ruang Ditinjau Dari Tata Ruang Dalam Pada Bangunan Museum Seni Rupa Dan Keramik. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(1), 1–8.
- Lestari, S., & Ramadhani, I. (2025). Kajian Semiotika Terhadap Penataan Ruang Galeri Seni dalam Membangun Narasi Visual. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 3345–3354.
- Liu, Y., Chen, L., Xu, Y., & Yang, J. (2024). Exhibition Space Circulation in Museums from the Perspective of Pedestrian Simulation. *Buildings*, 14(3), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/buildings14030847>

- Mandaka, M., Ningrum, M., Nuzuluddin, T. R., & Sarasati, C. (2023). Spatial Pattern of Museum Visitors' Circulation. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(2), 178–187. <https://doi.org/10.32699/jiars.v13i2.5816>
- Medaković, J., Atanacković Jeličić, J., Ecet, D., Nedučin, D., & Krklješ, M. (2024). The Interplay between Spatial Layout and Visitor Paths in Modern Museum Architecture. *Buildings*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/buildings14072147>
- Rafii Pradana, A., Astuti, D., & Rakhmanita. (2022). Dampak Tata Ruang Area Pameran Terhadap Pola Sirkulasi pada Musium Seni Rupa dan Keramik - Jakarta. *UG Journal*, 1(1), 8–14. <https://sade.unram.ac.id/index.php/sade/article/view/31>
- Rinaldo, D. A., & Schiffer, L. R. (2024). Kajian Hubungan Ruang dan Pola Sirkulasi pada Museum Bank Indonesia Jakarta. *Jurnal Arsitektur Wastu Padma*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.62024/jawp.v2i1.33>
- Shafa Kamila, & Wendy Sunarya. (2025). Shaping Visitor Movement: The Role of Interior Elements In Galeri Nasional Indonesia. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 9(2), 143–156. <https://doi.org/10.20885/jars.vol9.iss2.a>